

Pengaruh Tanda-tanda Kosmologis Kota Jawa Pada Masjid Demak Perwujudan Visual Yang Ber-Kearifan Lokal

Imam Santoso¹, Bambang Setioko², Edward Endrianto Pandelaki³

FT. Arsitektur - Universitas Merdeka Malang¹

E_mail : imasant_ars@yahoo.com

Imam.santoso@unmer.ac.id

JTA Undip Semarang²

JTA Undip Semarang³

ABSTRAK

Menurut Santoso (2008), bahwa alun-alun pada kota Jawa juga merupakan simbol dari angkasa raya atau dunia atas. Yang mana didalamnya tercakup dari konsep alun-alun kota Jawa tersebut, dibahasakan bahwa kedua beringin diartikan sebagai simbol dunia atas dan dunia manusia dan berfungsi sebagai orientasi kehidupan sosial.

Masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah *Islam*, secara fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman di mana masjid didirikan. Ruang *Haram* sebagai ruang utama berperan memenuhi makna sakral sebagai sebuah ruang utama dalam beribadah pada sebuah masjid. Sehingga muncul beberapa simbol/ tanda yang mampu dibaca dan dipahami sebagai sebuah permaknaan/ perlambangan secara arsitektural.

Demak diperkirakan berdiri sekitar perempat akhir abad XV oleh seorang Cina bernama *Cek Ko-po*, oleh orang *Portugis* anaknya disebut *Rodim*, seperti yang dimaksud sebagai *Baharuddin* atau *Komaruddin*, kemudian *Hagemoni Demak* muncul setelah *Sultan Trenggana* memerintah tahun 1505 – 1546 (dua kali pemerintahan). Dan menurut cerita sejarah tradisional, Masjid Agung *Demak* didirikan oleh *Sunan Kalijaga* pada 1478 yang juga sebagai salah satu *Walisongo*. Memahami konteks kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (1992), religi merupakan bagian yang mendukung eksistensi konsep dari sebuah kebudayaan. Masyarakat primitif dan tradisional pada umumnya lebih arif dalam merepresentasikan konsep kebudayaan secara fisik didalam tampilan karya budayanya, dimana diwujudkan antara lain menyatu ke dalam bentuk dan struktur bangunan. Sesuai dengan apa yang dinyatakan *Rapoport* (1969).

Kosmologi sebagai sesuatu konsep sakral dari masyarakat tradisional/masa lalu di dalam mengisyaratkan sumbu sakral mendasarkan kepercayaan atau budaya *nusantara*. Seperti sumbu Utara- Selatan atau gunung-laut dan timur-barat yang terpengaruh *Majapahit*.

Didalam masjid *Demak* ada mihrab terdapat hiasan berupa kura-kura, ada yang menginterpretasikan, kepalanya menunjukkan angka 1, kakinya 4, badan 0 dan ekor 1, lambang dari tahun didirikannya tahun Saka 1401 atau 1479 M, yang dikatakan oleh Murtiyoso (1994). Ada lima pintu masuk ke dalam Haram, diinterpretasikan sebagai *simbol* dari lima *ruku Islam*.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan tanda-tanda pada Masjid Demak sebagai Peninggalan *Walisongo* dan sebagai Penanda pada Kawasan Kota Demak.

Pada kertas kerja ini penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif, dimana sangat terkait dengan perolehan data yang disajikan bukan dalam bentuk angka melainkan bentuk kata verbal. Dan pada penelitian arsitektural, “bukan angka” yang hanya di interpretasikan sebagai bentuk kata verbal melainkan dapat dianalogikan pula dengan gambar/*graphic* seperti yang dikatakan oleh Muhadjir (2007). Dan kajian awal berdirinya masjid sebagai data awal dan sejarah masjid, sedangkan metode yang digunakan deskriptifinterpretatif dan memakai *hermeneutika* guna menengara representasi *simbol-simbol* dalam pemaknaan ruang haram sebagai ruang yang sakral.

Kata kunci: tanda-tanda visual, simbol, kosmologi, Ruang Haram

1. PENDAHULUAN

Membaca sejarah Kraton *Majapahit*, telah mengalami kemunduran pada tahun sekitar 1478 M, dengan ditandai *candra sangkala: sirna ilang kertaning bumi* yang berarti tahun 1400 Jawa. Runtuhnya Kraton *Majapahit* ini menjadikan daerah kota-kota pantai, seperti: *Tuban, Gresik, Panarukan, Demak Bintoro, Pati, Juwana, Jepara* dan *Kudus* menyatakan lepas dari kekuasaan *Majapahit*. Dan ketika kraton *Majapahit* telah hancur dan berhenti menjadi kekuatan sentral yang utama di Jawa pada akhir abad ke 15 (memang belum diketahui secara pasti), maka tampak beralasan bahwa dikatakan abad tersebut menjadi abad yang penuh kekacauan. Mulai nampaknya diantara kraton-kraton terlihat terjadinya rembesan-adaptasi Islam yang selalu berkesinambungan terjadi di Jawa (oleh orang Jawa). Sehingga, menjadikan Demak Bintoro menjadi satu kekuatan yang meng-*hagemoni* sejarah Jawa dikemudian hari.

Berbicara konteks religi dan kebudayaan dalam kosmologi kota Jawa adalah dengan memahami pengaruh-pengaruh yang muncul sejalan dengan konteks kesejarahan yang pernah ada dimasanya. Keterkaitan ini tidaklah mudah ketika tidak dipengaruhi oleh masa kejayaan dari kerajaan-kerajaan di Jawa yang pernah hadir. Sehingga perlu juga dipahami bahwa kekuasaan, secara sistemnya di Jawa merupakan kekuatan sentral yang dimiliki oleh para raja-raja Jawa ketika berkuasa. Dan pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat/ dipelajari dengan adanya pengaruh yang muncul, maka perlu juga mempelajari yang terkait dengan kosmologi kota Jawa, religi masa kerajaan dan sampai saat berdirinya Keraton Demak sebagai awal kekuasaan kerajaan Islam yg besar di Pulau Jawa.

2. TUJUAN DAN PERMASALAHAN

a. Tujuan,

- Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan tanda-tanda pada Masjid Demak sebagai Peninggalan *Walisongo* dan sebagai Penanda pada Kawasan Kota Demak.
- Melihat sejauh mana kebenaran munculnya tanda-tanda secara konsepsi bahwa alun-alun pada kota Jawa juga merupakan simbol kosmologi dari angkasa raya atau dunia atas

b. Permasalahan,

- Memahami konteks diantara religi dan kebudayaan Jawa, yangmana religi merupakan bagian yang mendukung eksistensi konsep dari sebuah kebudayaan.
- Keterkaitan antara konsepsi tanda-tanda kosmologi kota Jawa di pesisir laut Jawa.

3. KOSMOLOGI DARI KOTA, RELIGI DAN KEBUDAYAAN

a. KOSMOS KOTA JAWA

Sistem kekuasaan Jawa sesuai tulisan dari *Santoso* (2008) memiliki cara legitimasi yang bercorak sakral dalam bentuk konsepsi wahyu (dewa-raja), dimana seluruh instrumen kekuasaan termasuk pula instrumen ekonomi selalu tunduk kepada sebuah sistem hierarkis yang sakral. Berdasarkan konsepsi dewa-raja dapat dikatakan bahwa didalam tradisi Jawa, kekuasaan itu bersifat mutlak dan tidak mengenal institusi hukum yang independen. Sehingga bila ada sengketa, kasus biasanya dibawa ke pejabat yang lebih tinggi atau langsung kepada raja dan hanya raja yang berhak mengadakan revisi terhadap keputusan para pejabat. Sistem kekuasaan semacam ini timbul di Jawa karena ada dua faktor, yaitu: 1. Kondisi masyarakat yang bersifat agraris, dan 2. Situasi hubungan internasional di Asia Tenggara pada saat itu. Sehingga, pada sekitar abad 7 atau 8, kota-kota di daerah pesisir Jawa bukanlah sekedar tempat singgah bagi pedagang-pedagang berkebangsaan asing, melainkan sudah memainkan peranan penting dengan dunia luar sebagai penghubung dengan daerah pedalaman yang menghasilkan beras.

Ketika pendapat *Pigeaud* (1938) dan beberapa peneliti lain yang mengatakan bahwa alun-alun asalnya adalah lapangan muka rumah bangsawan, maka menjadi keterangan yang tidak/ kurang tepat. Dan hal ini disebabkan karena *Pigeaud* mencoba menerangkan asal-usul konsepsi kota dan arsitektur Jawa yang mengkaitkannya dengan kebudayaan kraton yang monarkis.

Menurut *Santoso* (2008), dikatakan bahwa alun-alun pada kota Jawa juga merupakan simbol dari angkasa raya atau dunia atas. Yang mana didalamnya tercakup dari konsep alun-alun kota Jawa tersebut, dibahasakan bahwa kedua beringin diartikan sebagai simbol dunia atas dan dunia manusia dan berfungsi sebagai orientasi kehidupan sosial. Sehingga, kesamaan bentuk dari kedua pohon beringin merupakan simbol keterpaduan antara mikrokosmos (dunia manusia) dan makrokosmos (dunia atas), atau yang didalam bahasa Jawa dikatakan antara *jagad cilik* dan *jagad gede*.

Bukan suatu kebetulan pula, apabila Masjid Agung di setiap kota Jawa terletak di sebelah barat alun-alun, yaitu pada posisi kuil Budha dahulu diletakkan. Sehingga dikatakan pula berdasar kesimpulan tersebut bahwa struktur hubungan keruangan antara kraton, tempat ibadah dan alun-alun masih dipertahankan. Dan sebagai misal, dikatakan struktur dan bentuk kota Yogyakarta tidak sama dengan Majapahit, tetapi keduanya mengikuti prinsip dasar pembagian kota menjadi bagian sakral di Selatan dan bagian profan di Utara.

b. Religi Masa Kerajaan dan Budaya Jawa

Memahami konteks kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (1992), religi merupakan bagian yang mendukung eksistensi konsep dari sebuah kebudayaan.

Ketika pada abad ke 15 di Indonesia, telah terjadi masa transisi religi yang menurut *Rahadian* (2001) adalah dari masa *Hindu-Budha* ke masa Islam. Kerajaan *Hindu* terbesar *Majapahit* digantikan kekuasaannya oleh Demak, yang bercorak Islam. Ketika terjadi perubahan peradaban dari masa *Hindu* ke Islam, tidak mudah dalam prosesnya, sehingga *simbol-simbol* yang bersifat *Hindu* tersebut masih tetap digunakan seperti pada karya arsitekturnya. Seperti dalam fenomena beberapa komponen masjid masa lalu masih menghadirkan komponen desain pada masa peradaban *Hindu-Budha*. Dan fenomena ini dapat menunjukkan bahwa Islam menggunakan bentukan lokal di dalam arsitekturnya, tidak membawa gaya arsitektur masjid asalnya (mengingat Islam berasal dari *Timur-Tengah*). Wujud penggunaan simbol – *ikonik Hindu-Budha* tersebut jelas terlihat pada bangunan/ arsitektur masjid dan makam, seperti komponen atap, gapura, dan ornamentasi simbol-simbolnya.

Masjid pada masa lalu dibangun dengan menggunakan atap tumpang (atap yang bertumpuk) yang bergaya seperti bangunan *wantilan* dan *meru*.

c. Berdirinya Kraton Demak Bintoro

Purwadi (2012) mendeskripsikan bahwa *Kraton Demak* diperkirakan berdiri sekitar perempat akhir abad XV oleh seorang Cina bernama *Cek Ko-po*, oleh orang *Portugis* anaknya disebut *Rodim*, seperti yang dimaksud sebagai *Baharuddin* atau *Komaruddin*, kemudian *Hagemoni Demak* muncul setelah *Sultan Trenggana* memerintah tahun 1505 – 1546 (dua kali pemerintahan). Sejarah masa lalu Kraton Demak Bintoro dikatakan secara lokasi bahwa Kraton *Demak Bintoro* sangat strategis, karena terletak di tepi selat diantara pegunungan Muria dan Laut Jawa. Sehingga, dijamin dahulu banyak kapal-kapal dagang berlayar melintas dari kota Semarang menuju kota Rembang melalui selat tersebut. Demak Bintoro telah menjadi gudang padi dari tanah pertanian ditepian selat tersebut, dan kota Juwana merupakan pusatnya pada periode sekitar tahun 1500 an.

Kota Jepara terletak di sebelah barat pegunungan Muria, dan memiliki pelabuhan yang aman dan nyaman, dilindungi oleh tiga pulau kecil. Pada masa itu, berjaya bahwa kapal-kapal dagang yang lebih besar berlayar lewat pesisir Utara Jawa menuju Maluku dan dapat kembali ke barat. Pada saat kondisi selat tersebut menjadi dangkal oleh endapan lumpur, maka Jepara berpindah pelabuhan di *Demak Bintoro* dan kedua kota tersebut menjadi dwi tunggal yang perkasa.

Tradisi sejarah Jawa memaparkan transisi penyerahan kedaulatan yang dibuktikan oleh *prastawa-prastawa* supranatural dari kraton *Hindu-Budha* yang terakhir, yaitu *Majapahit* kepada kraton Islam yang pertama yakni *Demak Bintoro*, sebuah kota dagang di pantai Utara Jawa.

4. BABAD KEJAYAAN KRATONDEMAK BINTORO

a. **Kekuasaan Sultan Demak Bintoro**

Sekitar tahun 1480 M, kekuasaan *Adipati Demak* yang bernama *Raden Patah* mendirikan kerajaan Islam yaitu *Demak Bintoro* telah mendapat restu dari para *Wali*, dikatakan oleh *Purwadi* (2012). Selanjutnya, ia juga mendapat dukungan dari daerah-daerah lain di Jawa Timur yang juga sudah Islam pula, diantaranya seperti: *Jepara*, *Tuban* dan *Gresik*.

Info kesejarahan, dikatakan bahwa Imam pertama *Masjid Agung Demak Bintoro* konon ialah Pangeran *Bonang*, putra dari Pangeran *Rahmat* dari *Ampel Denta* (*Sunan Ampel*). Imam kedua *Masjid Agung Demak Bintoro* adalah suami cucu *Nyai Cede Pancuran* yang bernama *Makdum Sampang*, ayah nya berasal dari *Majapahit*. Sampai akhir hayatnya beliau meninggal dan dimakamkan di sebelah barat *Masjid Agung Demak*. Imam ketiga, dalam hikayat *Hasanuddin* adalah anak dari *Makdum Sampang* yang disebut *Kiai Ageng Pambayuning Langgar*. Imam ke empat adalah seorang saudara sepupu dari pihak ibu Imam pendahulu, yaitu anak *Nyai Pambarep*, yang juga ipar dari perempuan dari *Makdum Sampang* dan mendapat gelar *Khatib Agung Rahmatullah* dari *Undung*, hingga meninggal di makamkan dekat *Masjid Agung Demak*, disamping makam pamannya *Makdum Sampang*. Sedangkan Imam *Masjid* kelima adalah berjudul Pangeran *Kudus* dan ia juga kawentar dengan panggilan *Pandita Rabani*, ia putra *Khatib Agung Rahmatullah*.

Daftar lima Imam *Masjid Agung Demak Bintoro* yang menurut Hikayat *Hasanuddin* telah memangku jabatan selama pemerintahan tiga raja pertama Kraton *Demak*, yaitu: Pangeran *Bonang* (sekitar tahun 1490–1506/1512); *Makdum Sampang* (tahun 1506/1512–1515); *Kiai Pambayun* (sekitar tahun 1515–1521); *Khatib Agung Rahmatullah* (1521 – 1524); Pangeran *Kudus/ Kanjeng Sunan Kudus* (tahun 1524).

b. **Pengaruh Demak Bintoro di Kepulauan Nusantara**

Kawasan kepulauan Nusantara, diantaranya dikatakan bahwa *Demak Bintoro* menjadi pusat kegiatan para pedagang dan *Ulama* Islam. Mengenai hubungan *Demak Bintoro* dan pesisir selatan Kalimantan, kekuasaan inipula yang membawa *Demak Bintoro* tertanam di *Banjarmasin* dengan kekuatan prajurit yang diperbantukan berdasarkan permintaan salah satu calon pengganti raja. Secara pembuktian, bahwa kuatnya pengaruh kebudayaan pesisir Jawa Tengah tersebut, diantaranya adanya ungkapan-ungkapan stempel yang bercampur dengan bahasa Jawa; adapula seni pertunjukan rakyat setempat yang mirip dengan kebudayaan Jawa.

Selama dibandar-bandar di pesisir Utara Jawa masih terdapat kekuasaan Islam yang kuat, maka orang Jawa tanpa banyak kesulitan dapat memperlihatkan pengaruhnya di tanah seberang. Sehingga, kejayaan *Demak Bintoro* pun tentu berpengaruh atas penyebaran Islam di pulau-pulau di *Nusantara*.

5. MASJID AGUNG DEMAK

Menurut *Wirjomartono*(1995), struktur pusat *Demak* kemungkinan merujuk pada ibukota *Majapahit* dengan skala lebih kecil. Didalam struktur ini, alun-alun atau halun-halun menjadi struktur ruang pengikat bagi ndalem/ kraton maupun masjid yang bersangkutan. Selain bangunan masjid Agung *Demak* dan alun-alun yang hingga sekarang masih dapat terlihat sebagai artefak,

unsur-unsur pembentuk kota Demak kuno lainnya hanya tinggal toponim saja, misalnya kampung Kauman, kampung Sitihinggil, kampung Wanasalam, kampung Betengan, dan pasar yang diduga menempati lokasi yang sama dengan pasar yang ada saat ini.

Cerita sejarah tradisional Masjid Agung *Demak* didirikan oleh *Sunan Kalijaga* pada 1478 yang juga sebagai salah satu *Walisongo* dan, ketika *Demak Bintoro* telah menjadi Kota Islam pertama di pulau Jawa, maka erat kaitannya dengan dakwah oleh para *Wali*. Sehingga, sejarah Masjid Agung *Demak Bintoro*, tidak lepas dari eratnya kaitan dakwah para wali tersebut. Menurut cerita, bangunan Masjid itu didirikan oleh para *Wali* bersama-sama dalam waktu satu malam. Atap tengahnya di topang oleh empat kayu tiang raksasa, dimana salah satu tiang utama tersebut tidak terbuat dari kayu utuh, tetapi erbuat dari beberapa balok yang diikat menjadi satu. Tiang tersebut adalah sumbangan dari *KanjengSunan Kalijaga*, yang ketika malam dibangunnya Masjid tersebut dia datang terlambat, sehingga dirakitkan untuk menjadi salah satu tiang utama, yang terdiri dari potongan-potongan kayu yang tersisa oleh pekerjaan para *Wali* lainnya. Diantara para *Wali* tersebut, rupanya *Kanjeng Sunan Kalijaga* yang menduduki posisi penting, karena beliau adalah yang berjasa memperbaiki arah Kiblat Masjid yang mengarah ke *Mekah*.



Foto.6. Masjid Demak (sumber download:2015)

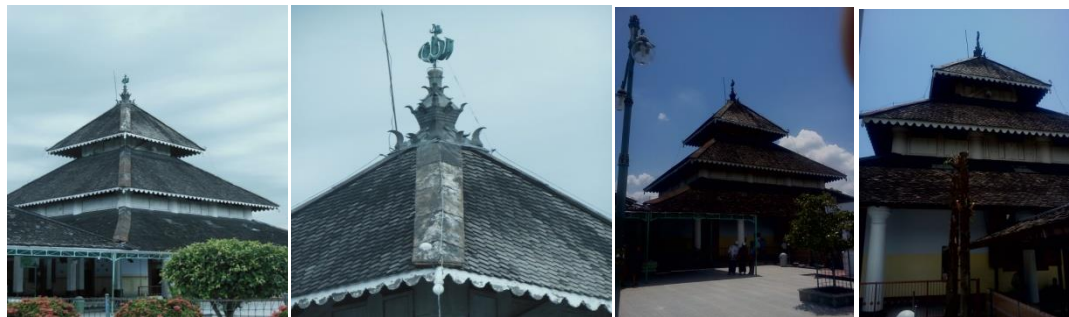


Foto.7. Masjid Demak bertajug Piramidal (sumber pribadi:2015)

Masjid Agung *Demak* sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia terletak di desa *Kauman*, *Demak*, Jawa Tengah. Dipercayai merupakan tempat berkumpulnya para ulama penyebar agama Islam di Jawa (*Walisongo*), untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya. Oleh karenanya, masjid ini dianggap sebagai monumen hidup penyebaran Islam di Indonesia dan bukti kemegahan Kesultanan *Demak Bintoro*.



Foto.8. Menara Masjid Demak (sumber pribadi:2015)



Foto.9. Interior Ruang Tengah Saka Guru Masjid Demak (sumber download:2015)

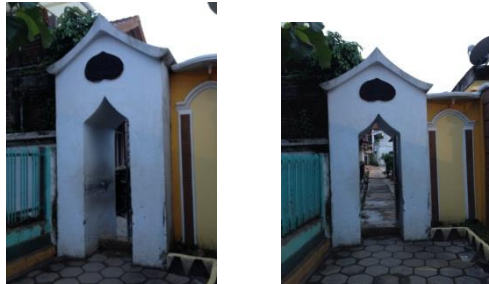


Foto.10. Gate Lama yang tersisa(sumber pribadi:2015)

6. KEUNIKAN MASJID AGUNG DEMAK

Keunikan bangunan kompleks Masjid Agung *Demak* terletak pada beberapa hal antara lain, perwujudan akulturasi budaya, teknik rancang bangun tanpa paku, dan pembuatan soko guru. Perwujudan akulturasi budaya dalam bangunan Masjid Agung *Demak* terlihat dari bentuk atap, yang menggambarkan adanya bentuk *sinkretisme*. *Sinkretisme* yang dimaksud adalah penggabungan unsur-unsur pra *Hindu-Budha*, *Hindu Budha*, dan *Islam*. Meskipun rumah-rumah *joglo* penduduk Jawa berbentuk limas, yang hampir mirip dengan bentuk atap masjid ini, tapi bentuk tersebut tidak bisa disamakan dengan atap Masjid Agung *Demak*.

Menurut *Murtiyoso* (1994), dikatakan ada suatu anggapan bahwa didalam masjid *Demak* terletak mihrab yang mana terdapat hiasan berupa kura-kura, secara bahasan ada yang menginterpretasikan sebagai berikut: kepalanya menunjukkan angka 1, kakinya 4, badan 0 dan ekor 1, lambang dari tahun didirikannya tahun *Saka* 1401 atau 1479 M. Kemudian dapat terlihatpula adanya lima pintu masuk ke dalam *Haram*, diinterpretasikan sebagai *simbol* dari lima *rukun Islam*.

Masjid Agung *Demak* pada awal dibangunnya didirikan tanpa paku besi atau beton sama sekali. Ini merupakan sesuatu yang unik dan menarik mengingat ukuran Masjid Agung *Demak* yang cukup besar. Meskipun beban persambungan antar rangka besar terkait berat rangka dari kayu jati, rangka bangunan utama masjid ini pada bagian persambungan menggunakan sistem penyambungan kayu ke kayu yaitu pada ujung-ujung pertemuan persambungan kayu diberi pengunci dari bagian kayu itu sendiri. Bagian persambungan tersebut bekerja dengan cara saling kunci sehingga tidak terjadi pergeseran rangka bangunan.

Bagian yang unik lainnya adalah keberadaan salah satu *soko guru* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. *Soko* ini diberi nama *soko tatal*, fungsinya sebagai penyokong dan penunjang bagian tingkatan atap terakhir dari Masjid Agung Demak. Banyak versi yang menyebutkan asal usul *soko tatal*.

Menurut beberapa versi disebutkan bahwa *soko* tersebut dibuat dari serutan kayu jati yang kemudian dipadatkan dan diikat. Versi lain menyebutkan bahwa *soko* tersebut dibuat dari beberapa balok jati yang disatukan dalam ikatan. Berbeda dengan kedua versi tersebut versi lain lagi menyebutkan bahwa *soko tatal* pada mulanya berukuran lebih pendek dari ketiga *soko guru* lainnya, kemudian untuk menyamai ketinggiannya Sunan Kalijaga menambahkan serutan-serutan kayu yang dipadatkan kemudian diikat sehingga *soko* tersebut memiliki ketinggian yang sama. Bukti adanya pemadatan serutan kayu dapat dilihat pada bagian *loteng* atap tumpang tingkatan ketiga.

Dari beberapa versi tersebut kesamaannya adalah bahwa *soko tatal* berasal dari unsur-unsur yang berbeda yang kemudian disatukan dalam sebuah ikatan. Konsep inilah yang hendak ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga bahwa segala perbedaan atau segala sesuatu yang kecil apabila disatukan akan menjadi sebuah kekuatan yang besar. Konsep ini mengajarkan bahwa sebagai kaum muslimin, haruslah bersatu agar menjadi suatu kekuatan yang besar.

7. TEORI TERKAIT

a. Tentang Per-istilah-an Masjid

Menurut Shihab (1997), Masjid memiliki asal kata *sajada-sujud*, salah satunya bermakna mengikuti maupun menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan alam raya/sunatulloh. Secara periodisasi, sejak tahun 1970-an ada tiga kecenderungan utama di Asia Tenggara terkait citra masjid sebagai *simbol* masyarakat. Menurut pandang Khan (1994), bahwa tiga hal yang dimaksudkan sebagai bentuk masjid adalah: 1. Bentuk Masjid atap piramida bersusun (bentuk *Javanese vernacular*), 2. *Indo-Arabic cross cultural mix* (bentuk busur atau kubah), dan 3. Bentuk modern.

Menurut Purnomo (1999), bahwa salah satu karakter tipe masjid *tradisional* adalah pola susunan kolom dalam pola grid dengan bentang pendek antara 4 x 6 m, dengan keterbatasan struktur dan material kayu pada saat itu. Sehingga struktur rangka kolom-balok menyangga bentuk atap dengan geometri tertentu yang memuncak dibagian tengah ruang, dan ruang tengah (*liwan*) didominasi oleh kolom dan balok. Dan ketika bagian atap dan langit-langit memuncak, maka ruang tersebut memiliki skala yang agung yang sesuai untuk bangunan masjid. Dan dijelaskan pula bahwa didalam masjid tradisional, serambi menjadi salah satu ciri arsitekturalnya, yang memiliki beberapa arti serta kegunaan.

b. Kosmologi

Pemahaman Kosmologi menurut Siswanto (2005) sering dikatakan disebut sebagai *Philosophy of Nature* (filsafat alam semesta), yang mana berasal dari bahasa Yunani *kosmos* dan *logos*. *Kosmos* artinya ‘susunan atau keteraturan’, dan *logos* artinya ‘telaah atau studi’.

Sehingga, ada keteraturan-keteraturan dalam alam yang memungkinkan adanya keinginan untuk mempelajari rahasia-rahasia itu. Dan alam sepenuhnya menurut Sagan (1977) dapat diramalkan, sebab ada peraturan-peraturan yang harus dijalani alam. Sifat teratur yang menarik dari alam semesta ini disebut sebagai *kosmos*.

Kosmologi sebagai sesuatu konsep sakral dari masyarakat tradisional/masa lalu di dalam mengisyaratkan sumbu sakral mendasarkan kepercayaan atau budaya *nusantara*. Seperti sumbu Utara-Selatan atau gunung-laut dan timur-barat yang terpengaruh *Majapahit*.

c. Tanda-tanda Terkait Semiotika dan Hermeneutika

▣ Semiotika,

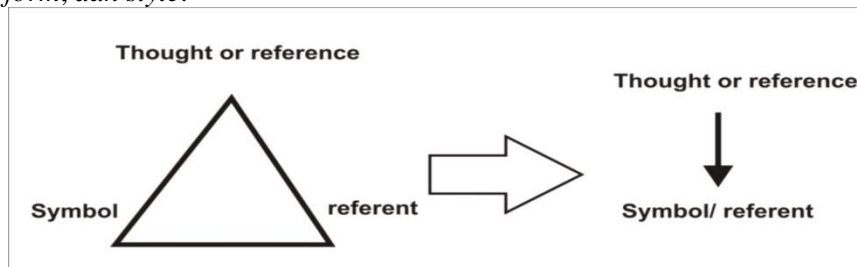
Menurut *Piliang* (1998), pada awalnya dikembangkan dalam lingkup kajian bahasa, dan sesuai perkembangannya (era *Post-Modern*) mulai bersinggungan dengan arsitektur. Ketika dalam hal ini keberadaan arsitektur mulai disadari juga sebagai serangkaian tanda dan bahasa, maka dapat dikatakan bahwa arsitektur-pun dapat dibaca layaknya sebuah bahasa. Dalam filsafat *Yunani*, kata *semiotika* berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda.

Memahami pengertian yang luas, diketahui tanda adalah searti kata sengan *sign*, seperti dikatakan oleh *Noth*(1990). Sedangkan *Pierce* (1980) mengatakan bahwa pendekatannya dalam arsitektur, sebagai objek dikategorisasikan ke dalam tiga jenis tanda: *index*, *icon*, dan *symbol*. Dan masing-masing hal tersebut dijelaskan, seperti:

- Disebut *index*, apabila objek tersebut memiliki kaitan langsung antara signifier (penanda) dengan meaning (makna),
- Disebut *icon*, apabila terdapat kemiripan antara signifier (penanda) dengan yang direpresentasikan,
- Disebut *symbol*, jika hubungan antara penanda dan makna bersifat konvensional (yang lazim)

Ketika dalam kesehariannya kehidupan manusia selalu bersentuhan dan berhadapan dengan dengan simbol, maka manusia sebagai makhluk modern tidak bisa tidak selalu hidup dikelilingi tanda-tanda, dikatakan oleh *Langer* (1942). Sebagai contoh, setiap pagi jika melihat koran maka akan terlihat deretan huruf-huruf sebagai tanda bahasa, ketika berangkat ke kantor didalam perjalanan, maka akan terlihat banyak tanda-tanda seperti: tanda lalu lintas, papan nama, arsitektur atau bangunan dan banyak lagi macamnya.

Sedangkan di dalam pemikiran *Ardalan* (1979) dan mengkajinya di dalam arsitektur *Persia*, bahwa tanda-tanda yang mengarah pada simbol terbagi menjadi dua jenis, yaitu *revealed symbol* dan *nature symbol*. Dalam penterjemahannya, hal-hal yang terkait tanda-tanda tersebut, jabarannya adalah: pada bentuk-bentuk tradisional yang dikaji melalui *archetype*, *form*, dan *style*.



Gambar.1. Segi Tiga Tanda menurut Pierce (sumber dari Broadbent :1980)

▣ Hermeneutika

Ketika usaha mengkaji dan memperjelas arti/ mempertajam dari pada sebuah *simbol* atau *tanda-tanda*, maka perlu sekiranya digunakan pendapat ahli/ literatur secara teks-teks terkait objek dan subjek penelitian dengan menggunakan teori *hermeneutik* atau interpretasi. Dimana seperti dikatakan oleh *Poespoprodjo* (1987) bahwa hidup adalah suatu proses interpretasi dan diri kita sebagai manusia tidak dapat menghindari dari membuat interpretasi.

Interpretasi adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan/ teks-teks secara eksplisit dan implisit yang termuat di dalam realitas. Di dalam proses penyampaian pesan ini agar dapat dipahami dan dimengerti dengan menggunakan kata-kata yang dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam ke-bahasa-an. Ke-bahasa-an tersebut diungkapkan dengan pemakaian tiga kata kerja yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: meng-kata-kan, me-nerang-kan, dan me-nerjemah-kan. Sedangkan menurut *Sumaryono* (1993) *hermeneutik* meskipun merupakan topik tua, tetapi akhir-akhir ini muncul sebagai sesuatu yang baru dan yang menarik dalam bidang

filosofat. Hermneutik seolah bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap sesuatu yang penting. Dimana, dalam hal ini kata *hermeneutik* secara *etimologis* adalah berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan.

8. PEMBAHASAN DAN ANALISA

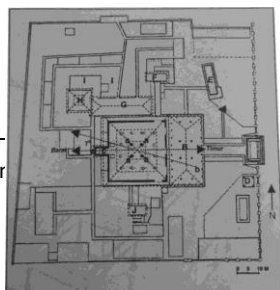
Secara pandangan dunia *konstruktivis*, *strategi etnografis*, dan metode *observasi* perilaku. Dalam hal ini, peneliti kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu *fenomena* yang mendasarkan kepada pandangan-pandangan dari para partisipan.

Ketika memakai cara penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif, maka pengertian kualitatif sangat terkait dengan perolehan data yang disajikan bukan dalam bentuk angka melainkan bentuk kata verbal. Sehingga, di dalam penelitian arsitektural yang dilakukan ini, bersifat “bukan angka” dan tidak hanya diinterpretasikan sebagai bentuk kata verbal melainkan dapat dianalogikan pula dengan gambar/*graphic* menurut *Muhadjir* (2007).

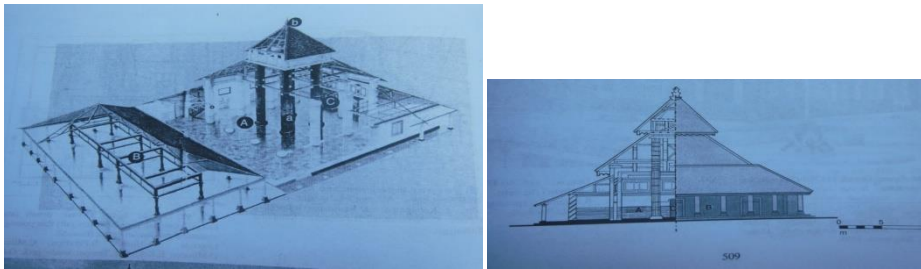


Gambar.1. Pusat Pemerintahan Lama Demak dan Site Kawasan Masjid *Demak* (sumber digambar ulang dari *Sumalyo*:2006)

Masjid Agung *Demak* dan kawasannya dianggap telah memenuhi persyaratan untuk di lakukan observasi, karena sebagai salah satu Masjid yang pernah memiliki kesejarahan masa lalu dan dibuat oleh beberapa *Wali* dari *Walisongo*. Sedangkan menurut kajian secara historis, Masjid Agung *Demak* ini luasannya yang sesuai dengan bangunannya terbuat dari kayu jati berukuran 31 m x 31 m dan memiliki bagian serambi berukuran 31 m x 15 m. Secara struktural, bahwa atap tengahnya ditopang oleh empat buah tiang kayu raksasa (*saka guru*), yang menurut sejarahnya telah dibuat oleh empat orang *Wali* di antara *Walisongo*. Secara berurutan, Saka sebelah tenggara adalah buatan *Sunan Ampel*, Saka sebelah barat daya buatan *Sunan Gunung Jati*, Saka sebelah barat laut buatan *Sunan Bonang*, sedangkan Saka sebelah timur laut yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (*saka tatal*), dan merupakan sumbangan dari *Sunan Kalijaga*. Serambinya dengan delapan buah tiang *boyongan* merupakan bangunan tambahan pada zaman *Adipati Yunus* (*Pati Unus* atau *pangeran Sabrang Lor*), *Sultan Demak* ke-2 (1518-1521) pada tahun 1520.



Gambar.2. Site Masjid Agung *Demak* (sumber :*Sumalyo:2006*)



Gambar.3. 3D dan Tampak Potongan Masjid Agung *Demak* (sumber :*Sumalyo:2006*)

Luas keseluruhan bangunan utama Masjid Agung *Demak* adalah 31 x 31 m². Di samping bangunan utama, juga terdapat *serambi* masjid yang berukuran 31 x 15 m dengan panjang keliling 35 x 2,35 m; *bedug* dengan ukuran 3,5 x 2,5 m; dan tatak rambat dengan ukuran 25 x 3 m. *Serambi* masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid ditopang dengan 128 *soko*, yang empat diantaranya merupakan soko guru sebagai penyangga utamanya. Tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga *serambi* berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah. Masjid ini memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas ala *Nusantara* yang menggunakan atap limas bersusun tiga dan berbentuk segitiga sama kaki. Ternyata model atap limas bersusun tiga ini mempunyai makna, yaitu bahwa seorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya: *iman, Islam, dan ihsan*.

9. KESIMPULAN

Kawasan Masjid Agung *Demak* dan sekitarnya merupakan daerah yang memiliki keunikan sebagai *pelestarian sejarah Wali mendasarkan kesejarahan dan bernafaskan religius, berdekatan dengan Alun-alun dan Kauman*. Dengan kepadatan cukup tinggi dan berada di jalur jalan antar propinsi, sehingga memiliki pengaruh percepatan perkembangan pada kota *Demak*, yang mendasarkan pada potensi ekonomis setempat (berdekatan dengan daerah perdagangan dan niaga).

Keunikan lainnya, terkait bangunan pada kompleks Masjid Agung *Demak* terletak pada beberapa hal diantaranya: perwujudan akulturasi budaya, teknik rancang bangun tanpa paku, dan pembuatan soko guru. Sedangkan proses perwujudan akulturasi budaya dalam bangunan Masjid Agung *Demak* terlihat dari bentuk atap, yang menggambarkan adanya bentuk *sinkretisme* dari unsur-unsur pra *Hindu-Budha*.

Kemungkinan mengenali bentuk melalui tanda-tanda kosmologis sebagai *tengeran* memori masa lalu adalah cukup sulit, karena banyak artefak *urban* yang tertutupi, hilang bahkan rusak. Sehingga, perlu dilakukan pencarian mendalam melalui tanda-tanda pada kawasan sekitarnya sebagai penanda.

Dalam proses selanjutnya, adalah untuk menemukan kembali keunikan-keunikan tersebut, sehingga akan banyak kemampuan yang dapat menjelaskan tentang bagaimanakah peningkatan pada kawasan melalui telusuran tanda-tanda *kosmologis*. Dimana dalam hal ini dilakukan penelusuran kembali terhadap pemahaman kesejarahan melalui jejak-jejak para *Walisongo*, serta artefak *urban* yang ada.

10. KEPUSTAKAAN

- Santoso, Jo, *Arsitektur-kota Jawa, Kosmos, Kultur & Kuasa*, Centropolis – MT Perencanaan Universitas Tarumanegara, 2008
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Anthropologi II*, Universits Indonesia Press, 1992.
- Rapoport, Amos, *House, Form, And Culture*, Prentice Hall Inc. Newyork, 1969
- Murtiyoso, Sutrisno dkk, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, MUI, PT. Potlot Nasional, 1994
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2007
- Santoso, Jo, *Arsitektur-kota Jawa , Kosmos, Kultur & Kuasa*, Centropolis – MT Perencanaan Universitas Tarumanegara, 2008,
- Pigeaud , T. D. Th, *Jawa in the 14th Century*, Den Haag, 1960-1963, Jakarta 1938
- Santoso, Jo, *Arsitektur-kota Jawa , Kosmos, Kultur & Kuasa*, Centropolis – MT Perencanaan Universitas Tarumanegara, 2008,
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Anthropologi II*, Universits Indonesia Press, 1992.
- Rahadian, PH, *Meru*, Jurnal Arsitektur Tatanan, Volume 2 Nomor 4 , Bandung Juli 2001; ISSN 0215-7845.
- Purwadi, Maharsi, *Babad Demak*, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa, Pustaka Utama Yogyakarta, 2012
- Wiryomartono, A. Bagus P, *Seni Bnagunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Murtiyoso, Sutrisno dkk, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, MUI, PT. Potlot Nasional, 1994
- Shihab , Quraish, *Wawasan Al Qur'an*, Mizan Bandung, 1997
- Ud-Din Khan, Hasan, *The Mosque History, Architectural Development and Regional Diversity*, Thames & Hudson, 1994
- Purnomo,Hari,Upaya *Pengajegan Dan Pemalihan ArsitekturMASJID Tradisional*, Makalah Simnas Atap Masjid Dalam Disain Kiwari, LSAI – UNMUH Surabaya, 1999.
- Siswanto, Joko, *Orientasi Kosmologi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005
- Sagan , C, *Kosmos*, alih bahasa Bambang Hidayat, Yayasan Obor Indonesia, 1977
- Pilliang, Yasraf, Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*,Mizan Bandung, 1998
- Noth, Winfried, *Handbook Of Semiotik*, Indiana University Press, 1990
- Broadbent, Geoffrey, *Sign, Symbol, And Architecture*,John Willey and Sons, New York. 1980
- Langer, Susanne K, *Philosophy In A New Key*,a Mentor Book, USA, 1942
- Ardalan, Nader – Bakhtiar, Laleh, *The Sense Of Unity, The SufiTradition in Persian Architecture*, The University of Chicago Press, Chicago and London, 1979
- Poespoprodjo, W, *Interpretasi – Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Remadja Karya, Bandung, 1987
- Sumaryono, E, *Hermeneutik, Apakah Hermeneutik Itu?* Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2007